**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Sastra dapat berarti mengungkapkan *yang tak terungkapkan*. Dalam sebuah teks sastra, dapat dijumpai sederetan arti yang dalam bahasa sehari-hari tidak dapat diungkapkan. Mengungkapkan apa yang tidak diungkapkan secara sadar sebagai asosiasi dan konotasi yang jarang pula ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Wiyatmi, 2006:15).

Secara umum objek kajian sastra meliputi teks, pengarang, dan masyarakat. Namun, di antara ketiga objek kajian sastra tersebut (teks, pengarang dan masyarakat), objek yang paling sering diteliti adalah teks atau dalam hal ini karya sastra. Pengelompokkan karya sastra secara umum terdiri atas puisi, prosa, dan drama. Di antara ketiganya yang sering dijadikan objek penelitian sastra adalah prosa, dalam hal ini prosa fiksi yaitu novel dan cerpen.

Cerita pendek (cerpen) adalah salah satu jenis karya sastra (prosa fiksi), senantiasa hadir sebagai media untuk menyampaikan realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang. Seorang penulis cerpen berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca pada realitas kehidupan lewat cerita yang ada dalam cerpen tersebut.

Dalam perkembangan sastra Indonesia dewasa ini, minat masyarakat terhadap cerpen semakin tinggi. Bentuk cerita pendek juga beragam, termasuk bentuk inkonvensional yang lazim disebut cerita pendek kontemporer. Cerita pendek kontemporer adalah cerita pendek yang struktur ceritanya menyimpang bahkan bertentangan dengan konvensi yang ada (Purba, 2010:56).

 Menurut Teeuw, Danarto termasuk salah seorang pengarang Indonesia kontemporer yang berhasil dalam mengadakan pembaharuan dalam ciptaannya, di samping Budi Dharma, Putu Wijaya dan Iwan Simatupang (Teeuw, 1989).

Danarto adalah salah seorang sastrawan yang cukup menonjol karena perambahan-perambahannya yang berani dan berhasil menemukan warna baru yang segar. Sejak awal cerpen-cerpennya sudah menunjukkan dengan kuat kecenderungannya dalam bereksperimen, baik dalam bentuk maupun dalam isi. Cerpen-cerpennya mencengangkan banyak orang karena tidak berangkat dari sesuatu yang biasa dan sehari-hari, lebih-lebih semuanya itu diungkapkan dengan bentuk yang sangat mempesona: puitik, simbolik, dan sekaligus dramatik. Danarto berhasil memanfaatkan gaya surealisme bahkan absurdisme untuk tujuan-tujuan tertentu. Ia tidak hanya berhenti pada keanehan bentuk atau kemuskilan isi belaka. Cerpen-cerpennya justru menunjukkan suatu wawasan yang jelas, yakni sastra transendental dan alam pikiran kebatinan (tasawuf) yang mendalam.

Dalam *Sastra Indonesia Moderen II* , Prof. A. Teeuw (1989) menilai cerpen-cerpen Danarto sebagai gambaran yang memesona tentang eksistensi manusia dari sudut pandangan orang Jawa. Cerpen-cerpen Danarto ini mewakili jenis pembaruan sastra Indonesia yang berakar pokok secara paradoksal dalam kebudayaan tradisional dan nampaknya menggenggam harapan di masa depan. Sedang dalam *Sastra dan Religiusitas*, Y.B. Mangunwijaya melihat cerpen-cerpen Danarto sebagai parabel-parabel religius, cerita-cerita kiasan kaum kebatinan yang luar biasa dinamika dan daya imajinasinya. Tradisional sekaligus kontemporer, abstrak sekaligus kongkrit.

Cerpen-cerpen Danarto bukanlah cerita dari dunia sehari-hari, tokoh-tokohnya pun bukanlah manusia biasa yang kita kenal. Sebagai pengarang yang sudah matang dalam teknis dan jelas dalam wawasan dan selera estetiknya, cerpen-cerpen Danarto tak lagi berbasa-basi dengan hal-hal yang biasa atau permukaan, tapi langsung menukik pada inti dan hakikat kehidupan itu sendiri. Cerpen-cerpen dalam kumpulan *Godlob* merupakan renungan-renungan yang menekankan kerinduan mistis sebagai subjek. Pengembaraannya ke dalam batin yang terus menerus, seakan memantulkan bayangan yang jernih dan murni pada setiap karya yang ditulisnya.

Kumpulan Cerpen *Godlob* memuat sembilan cerpen yang secara berturut-turut adalah sebagai berikut : *Goodlob*,  , *Sandiwara atas Sandiwara, Kecubung Pengasih, Armageddon, Nostalgia, Labyrinth, Asmaradana dan Abrakadabra .* Namun dalam penelitian ini penulis fokuskan hanya empat cerpen, yaitu: *Godlob, , Armageddon, dan Asmaradana*.

Penulis memilih kumpulan cerpen *Godlob* sebagai objek penelitian karena simbol-simbol yang sangat liar pada cerpen-cerpen Danarto dapat ditemukan bukan hanya pada alur cerita, tetapi juga pada penokohan, setting, dan hal lain yang membangun cerpennya. Misalnya pada cerpen kedua dari kumpulan cerpen *Godlob* tidak diberi judul dengan kata,frasa maupun kalimat yang gramatikal, melainkan sebuah gambar jantung yang tertusuk anak panah dan meneteskan darah atau sering kita kenal dengan simbol tanda panah asmara yang kemudian Danarto juga sering menyebutnya dengan “Rintrik” karena tokoh utama dalam cerpen ini bernama Rintrik.

Tokoh dalam cerpen *Armageddon* yaitu Bekakrak-an digambarkan sebagai makhluk aneh, yang berkepala tapi tidak berbadan dengan alat-alat di tubuhnya masih utuh, dari kerongkongan sampai usus sehingga terlihat menjijikkan, bisa terbang tinggi cepat seperti rajawali dan digambarkan dalam cerita ia adalah tokoh yang antagonis.

 Cerpen *Godlob* yang meceritakan tentang seorang bapak yang penuh ambisi menjadikan anaknya sebagai pahlawan agar mendapat pengakuan. Tetapi istrinya membeberkan bahwa anaknya mati bukan sebagai pahlawan tetapi dibunuh oleh ayahnya sendiri. Mengenai kata *Godlob* itu sendiri tidak disinggung sedikitpun dalam cerita, sehingga kata *Godlob* belum diketahui maknanya.

Demikian pula adanya pada cerpen-cerpen lain dalam kumpulan cerita pendek ini, yakni: cerpen *Asmaradana* dengan peristiwa yang dialami tokoh Salome, tentang keinginannya melihat wajah tuhan, kerinduannya kepada Tuhan membuat dirinya melakukan hal yang di luar dugaan untuk menantang Tuhan agar datang menemuinya

Membaca keseluruhan kumpulan cerpen *Godlob* dan mengamati dari berbagai segi; baik dari pemberian judul cerpen, struktur cerita, tokoh,setting bahkan peristiwa cerita yang digambarkan Danarto, membuat penulis tertarik untuk menganalisis teks kumpulan cerpen *Godlob* lebih spesifik dan mendalam.

Membaca dan memahami karya sastra pada dasarnya adalah kegiatan memberi makna suatu teks. Tetapi, membaca keseluruhan cerpen yang termuat dalam kumpulan cerpen *Godlob* maka kita akan menemukan kesulitan dalam memahami makna dari teks-teks tersebut. Oleh sebab itu, untuk memahami makna pada setiap teks cerpen Danarto, dibutuhkan sebuah analisis. Maka untuk itu, teori Hermeneutika Paul Ricoeur hadir menunjukkan bahwa penguraian makna-makna tersebut memungkinkan pemahaman yang lebih memadai terhadap suatu teks karya sastra, dalam hal ini kumpulan cerpen *Godlob*.

Ricoeur memberi pengertian hermeneutika berdasarkan cara kerjanya. Menurutnya, hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Hermeneutika bertujuan untuk menggali makna yang terdapat pada teks dan simbol dengan cara menggali tanpa henti makna-makna yang tersembunyi ataupun yang belum diketahui dalam suatu teks.

Teori interpretasi hermeneutika Paul Ricoeur, menegaskan bahasa sebagai wacana adalah sebuah dialektika peristiwa dan makna, rasa dan rujukan. Wacana merupakan dua kutub yang saling berdialektika yakni peristiwa dan makna. Sebuah peristiwa sesungguhnya bersifat referensial (tentang sesuatu), referensi diri (dikatakan oleh seseorang), dan temporal (dikatakan orang). Wacana ingin menyelamatkan makna, bukan peristiwa itu sendiri. Wacana dapat dikenali kembali melalui tulisan sehingga terjadi proses pemahaman. Makna yang melekat pada peristiwa itu sendirilah yang ingin dipermanenkan.

Paul Ricoeur membagi makna menjadi dua , *sense* dan *reference.* *Sence* adalah apa yang dikatakan *(what is said,* sedangkan *reference* adalah jawaban atas pertanyaan: tentang apa sebenarnya sesuatu dikatakan (*about what something is said).* *Sense* diproduksi oleh hubungan–hubungan dalam teks. *Reference* diproduksi oleh hubungan-hubungan dengan duania luar teks. Pada titik ini, wacana adalah dialektika antar *sence* dan *referense-*nya.

Nietzsche menyatakan, bilamana terdapat pluralitas makna maka di situ interpretasi dibutuhkan. Apalagi jika simbol-simbol dilibatkan, interpretasi menjadi penting. Sebab di sini terdapat makna yang mempunyai multi-lapisan. Nietzsche juga mengatakan bahwa “filsafat pada dasarnya adalah sebuah hermeneutika, yaitu kupasan tentang makna yang tersembunyi dalam teks yang kelihatan mengandung makna”. Setiap interpretasi adalah usaha untuk membongkar makna-makna yang masih terselubung atau usaha membuka lipatan-lipatan dari tingkat-tingkat makna yang terkandung dalam makan kesusastraan, (Sumaryono, 1999:105).

Kata-kata adalah simbol-simbol juga karena menggambarkan makna lain yang sifatnya “tidak langsung, tidak begitu penting serta figuratif yang hanya dapat dimengerti melalui simbol-simbol tersebut”. Jadi simbol-simbol dan interpretasi merupakan konsep yang mempunyai pluralitas makna yang terkandung dalam simbol- simbol dan kata-kata (Sumaryono, 1999:105).

Penelitian tentang hermeneutika Paul Ricoeur telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Tesis yang ditulis Dhita Amanda Putri (2012) dengan judul: *Interpretasi Simbol-Simbol Komunikasi Yakuza dalam Novel Yakuza Moon Karya Shoko Tendo (Analisis Hermeneutika Paul Ricouer tentang Interpretasi Yakuza).*
2. Interpretasi Makna pada Kumpulan Cerpen *Ziarah Ke Makam Tuhan*  Karya Muhammad Amin (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur) oleh Kaspul B.J. (2011).
3. Analisis Cerpen-cerpen Danarto dengan Pendekatan Sufisme oleh Baharuddin (1999).

Mengingat penelitian yang menggunakan teori interpretasi hermeneutika Paul Ricouer khususnya di ruang lingkup FBS UNM masih sangat minim, hal inilah yang mendasari penulis untuk menganalisis kumpulan cerpen *Godlob* karya Danarto menggunakan Teori Interpretasi Hermeneutika Paul Ricoeur. Sepanjang pengetahuan penulis, kumpulan cerpen *Godlob*  karya Danarto belum pernah diteliti dengan menggunakan Teori Interpretasi Hermeneutika Paul Ricoeur.

Penelitian ini difokuskan menganalisis dialektika peristiwa dan makna dalam hal ini makna *sence* dan makna *reference*, serta simbol kejahatan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Godlob* karya Danarto berdasarkan Teori Interpretasi Hermeneutika Paul Ricoeur, dengan memilih fokus penelitian pada empat cerpen yang terangkum dalam kumpulan cerpen *Godlob*, yaitu; *Godlob*, *Rintrik*, *Armageddon*, dan *Asmaradana*.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah dialektika peristiwa dan makna (*sence* dan *reference*) dalam kumpulan cerpen *Godlob* karya Danarto berdasarkan teori interpretasi hermeneutika Paul Ricoeur?
2. Bagaimanakah interpretasi simbol kejahatan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Godlob* karya Danarto berdasarkan teori interpretasi hermeneutika Paul Ricoeur?
3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian haruslah jelas mengingat penelitian harus mempunyai arah dan sasaran yang tepat. Adapun tujuan dalam peneliian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dialektika peristiwa dan makna (*sence* dan *reference*) dalam kumpulan cerpen *Godlob* karya Danarto berdasarkan teori interpretasi hermeneutika Paul Ricoeur.
2. Untuk mendeskripsikan interpretasi simbol Kejahatan dalam kumpulan cerpen *Godlob* karya Danarto berdasarkan teori hermeneutika Paul Ricoeur.
3. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapan memberikan informasi ilmiah yang lebih detail dan mendalam mengenai interpretasi hermeneutika Paul Ricouer dalam kumpulan cerpen *Godlob*  karya Danarto.

1. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Untuk memperkaya pengetahuan penulis tentang kumpulan cerpen *Godlob* karya Danarto berdasarkan interpretasi hermeneutika Paul Ricoeur
2. Bagi pencinta sastra, sebagai bahan masukan dalam upaya pengkajian maupun kajian-kajian yang lainnya.
3. Bagi peneliti lain, sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya terutama yang relevan dengan judul penelitian ini.